

Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Discovery Learning untuk Meningkatkan Career Awareness Siswa Sekolah Menengah Pertama

Azahra Feiza Sari, Caraka Putra Bhakti*

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55191, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: caraka.pb@bk.uad.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i8.2025.1

Riwayat artikel

Diajukan: 17 Juni 2025

Direvisi: 9 Juli 2025

Diterima: 11 Juli 2025

Diterbitkan: 21 Juli 2025

Kata kunci

Bimbingan kelompok

Career awareness

Discovery learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif layanan bimbingan kelompok yang menggunakan pendekatan *discovery learning* dalam meningkatkan *career awareness* siswa kelas VII di SMP Negeri X Sewon. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *one-group pretest-posttest* dengan partisipasi enam siswa yang memiliki tingkat *career awareness* yang rendah sebagai *sampel cluster*. Data dikumpulkan menggunakan skala pengukuran *career awareness*. Hasil *pretest* menunjukkan skor rata-rata sebesar 58,7 yang masih tergolong rendah, sementara skor *posttest* meningkat menjadi 79,5 dan masuk kategori sedang. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$, menandakan terdapat perbedaan yang jelas antara hasil sebelum dan sesudah diberikan layanan. Hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan *discovery learning* terbukti efektif dalam meningkatkan *career awareness* siswa, serta memberikan pendekatan yang inovatif bagi guru BK dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang begitu cepat memberikan dampak besar di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan yang dihadapi siswa saat ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup kesiapan menghadapi kehidupan pasca sekolah. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan kemampuan yang membantu mereka dalam membuat keputusan yang benar untuk masa depannya. Salah satu keterampilan penting tersebut adalah *career awareness* (Nurmalasari, 2020). *Career awareness* merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali berbagai opsi karier yang ada, serta memahami keterkaitannya dengan minat, kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan hidup yang dimiliki. Menurut Rahman, *career awareness* diartikan sebagai proses individu dalam berpikir, memfokuskan diri, dan menemukan pekerjaan yang diinginkan (Rahman, 2020). Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang diri sendiri dan berbagai jenis profesi di sekelilingnya, yang menunjukkan kemampuan dalam mengenali, menghargai, serta mengembangkan potensi diri terkait pilihan karier. Tingkat *career awareness* yang tinggi membantu individu dalam mengenali potensi diri, memahami beragam pilihan karier, dan menetapkan arah masa depan dengan lebih yakin. Mereka yang memiliki kesadaran karier umumnya mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan lanjutan atau pilihan pekerjaan. Semakin baik tingkat *career awareness*, semakin besar kesempatan seseorang mencapai tujuan hidup yang sejalan dengan minat dan kemampuannya (Zunker, 2006). Kenyataannya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menentukan pilihan karier di masa depan. Hasil observasi di SMP Negeri X Sewon menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki *career awareness* yang rendah, ditandai dengan kebingungan dalam memilih jalur setelah lulus serta minimnya motivasi untuk merencanakan masa depan. Situasi ini menegaskan bahwa peningkatan *career awareness* perlu mendapat perhatian serius, terutama dari guru bimbingan dan konseling yang berperan langsung dalam mendukung perkembangan pribadi peserta didik.

Salah satu dampak dari rendahnya *career awareness* adalah kebingungan siswa dalam memilih karier di masa depan, yang bisa disebabkan oleh berbagai hal. Faktor-faktor yang memengaruhi kebingungan ini antara lain kurangnya dukungan keluarga, terbatasnya informasi di sekolah, serta lingkungan yang kurang mendukung (Fikri, 2021). Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *career awareness*, yaitu: 1) Meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri seseorang. 2) Mengembangkan rasa ingin tahu untuk mengevaluasi, mengenali, dan memahami informasi terkait karier. 3) Menumbuhkan kesadaran diri terhadap keterampilan, minat, serta daya juang. 4) Mempelajari cara membuat keputusan dan pilihan yang realistis. 5) Mengetahui langkah-langkah dalam menetapkan tujuan yang sesuai dengan kondisi pribadi. 6) Memahami pentingnya merencanakan karier sejak dini. 7) Mengembangkan keterampilan pada bidang yang sesuai dengan potensi diri. 8) Mempelajari serta mengenali minat dan hobi dalam dunia pendidikan. 9) Mampu mengelola dan mempertimbangkan penggunaan waktu secara efektif (Curry, 2014).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, layanan bimbingan konseling memegang peranan yang sangat berarti dalam mendukung perkembangan siswa dalam meningkatkan *career awareness*. Layanan ini bertujuan membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan serta memfasilitasi mereka dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan memperkuat *career awareness* dalam pengambilan keputusan. Pada dasarnya, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam menjalani dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, mengembangkan potensi dan keterampilan mereka, serta menangani berbagai permasalahan yang dihadapi (Bhakti, 2017).

Layanan bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang sangat relevan. Layanan ini mendukung siswa dalam mempertimbangkan berbagai pilihan saat mengambil keputusan atau tindakan (Pradana, 2020). Bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi informatif, pengembangan, preventif, dan kreatif (Darmayanti, 2019). Meskipun demikian, keberhasilan layanan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh teknik yang digunakan. Salah satu teknik yang dianggap memiliki potensi namun masih jarang diterapkan dalam bimbingan adalah *discovery learning*. Jerome S. Bruner (1966), seorang ahli psikologi perkembangan dan pembelajaran kognitif, dalam bukunya *The Process of Education* menyatakan bahwa pembelajaran melalui penemuan melibatkan peran aktif peserta didik dalam mencari pengetahuan, yang pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang paling efektif. Upaya mandiri dalam menyelesaikan masalah akan menghasilkan pemahaman yang benar-benar bermakna bagi siswa (Brunner, 2009).

Discovery learning merupakan proses memperoleh informasi baru, mengelolanya, kemudian memeriksa apakah informasi itu benar dan berguna. Dalam teori *discovery*, seseorang belajar mengerti konsep, arti, dan hubungan antar materi melalui pemahaman secara intuitif yang disesuaikan dengan kemampuan individu dengan tujuan mencapai kesimpulan tertentu. *Discovery learning* menurut Marisya merupakan metode belajar yang dinilai cukup efektif dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan yang dapat diingat dalam waktu lama, karena memberi ruang bagi mereka untuk mengembangkan pola pikir dan menggali keterkaitan antar konsep (Marisya, 2020). Sedangkan Menurut Safitri (2024), teknik ini dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam memahami konsep materi melalui data atau informasi yang didapat dari hasil pengamatan maupun eksperimen. Meskipun *discovery learning* sering diterapkan dalam pembelajaran akademik, penerapannya dalam layanan bimbingan kelompok masih terbatas, khususnya untuk meningkatkan *career awareness*. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang penelitian, karena metode ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam konteks non-kognitif dalam ranah layanan bimbingan dan konseling oleh karena itu perlu dilakukan studi lanjut untuk menguji efektivitasnya dalam bimbingan kelompok di lingkungan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *discovery learning* dalam meningkatkan *career awareness* siswa. Pendekatan yang bersifat interaktif dan reflektif ini diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, supaya kegiatan belajar berjalan lebih optimal dan efektif.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan rancangan pra-eksperimental yang menggunakan desain *one-group pretest-posttest*, di mana peneliti melakukan tes awal (*pretest*) sebelum memberikan perlakuan, kemudian peneliti melakukan tes akhir (*posttest*) untuk menilai perubahan yang terjadi (Sugiyono, 2020). Definisi ini juga sesuai dengan pengertian menurut Cresswell, (2012) yaitu pada desain *one-group pretest-posttest*, subjek kelompok pertama diberikan *pretest* dilakukan dulu, kemudian diberikan perlakuan, dan tahap terakhir adalah *posttest*. skala yang dipakai pada *pretest* dan *posttest* sama, hanya dilaksanakan pada waktu yang berbeda. Adapun hasil yang diteliti adalah perubahan yang terjadi dari *pretest* ke *posttest*. Tabel 1 menunjukkan rancangan desain eksperimen yang dipakai pada penelitian ini.

Tabel 1. Desain One Group Pretest-Posttest

One Group		
Pretest	Intervensi	Posttest
Skala <i>Career Awareness</i>	Bimbingan kelompok <i>discovery learning</i>	Skala <i>Career Awareness</i>

Instrumen yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* adalah skala *career awareness* yang sama, dengan perbedaan pada waktu pelaksanaannya, di mana *pretest* dilakukan sebelum intervensi, sedangkan *posttest* setelahnya. Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest- posttest* dengan tes awal dan tes akhir untuk melihat perbedaan perlakuan yang telah diberikan. Desain ini membantu peneliti mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan setelah intervensi dilakukan. Walaupun tidak melibatkan kelompok kontrol, pendekatan ini tetap memberikan evaluasi yang sistematis dan terukur terhadap efektivitas layanan. Selain lebih sederhana, desain ini cocok digunakan ketika eksperimen kompleks sulit dilakukan, namun masih bisa menunjukkan dampak dari perlakuan yang diberikan.

Populasi penelitian ini sebanyak 128 peserta didik kelas VII di SMP Negeri X Sewon menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan dua metode, yaitu pertama menggunakan *cluster sampling* dan kemudian *purposive sampling*. Dari total peserta didik yang berjumlah 128, dicluster menjadi lebih kecil menggunakan rumus nomogram Harry King, yaitu $n = R (10\%) \times N$, sehingga didapatkan sampel sebanyak 45 peserta didik dari jumlah populasi 128.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Sampel
1	VII A	32	11
2	VII B	32	11
3	VII C	32	11
4	VII D	32	12
Total		128	45

Setelah menentukan *cluster*, peneliti memakai teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek spesifik dalam *cluster* tersebut, yaitu berdasarkan nilai terendah dari hasil *pretest*, yaitu subjek yang menunjukkan *career awareness* yang masih tergolong rendah. melalui teknik *purposive sampling*, diperoleh enam peserta dengan skor terendah, yang beranggotakan empat perempuan dan dua laki-laki.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *career awareness* yang disusun berdasarkan teori kesadaran karier dari (Kolbert, 2016) dan telah diadaptasi dengan izin oleh (Bhakti, 2022), menggunakan skala likert. Skala ini dibagikan kepada siswa dalam bentuk lembar formulir Pengujian hipotesis dilakukan melalui *two related samples test* (uji Wilcoxon) dengan bantuan SPSS versi 27. Peneliti memakai teknik korelasi *product moment* untuk menguji validitas dengan cara menghubungkan tabel koefisien dengan standar. Jika r hitung melebihi r tabel (0,294) pada tingkat signifikansi 5%, maka instrumen dinyatakan valid. Namun, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka instrumen dianggap tidak valid. Sementara itu, untuk mengetahui reliabilitas instrumen digunakan metode Cronbach's alpha. Nilai reliabilitas ditunjukkan dengan angka antara 0 hingga 1,00; semakin dekat ke angka 1,00, maka reliabilitasnya semakin tinggi.

Tabel 3. Klasifikasi Reliabilitas

Reliabilitas	Klasifikasi
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 \leq r_{11} < 0,80$	Reliabilitas tinggi
$0,40 \leq r_{11} < 0,60$	Reliabilitas sedang
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Reliabilitas rendah
$0,00 \leq r_{11} < 0,20$	Reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel)

Hasil Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menghasilkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,901. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam kisaran 0,80 hingga 1,00

Penelitian ini memakai analisis menggunakan uji Wilcoxon. Uji ini adalah metode nonparametrik yang digunakan ketika jumlah sampel < 50 orang (Rahmawati & Nawangsari, 2022). tujuan dari uji adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, serta untuk mengetahui seberapa efektif perlakuan yang diberikan.

Pedoman pengambilan keputusan dalam analisis *two related samples test* (uji Wilcoxon) dapat dijelaskan seperti berikut:

- a. Ho diterima apabila nilai Asymp Sig (2-tailed) < α (0,05)
- b. Ha diterima apabila nilai Asymp Sig (2-tailed) > α (0,05)

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas sebaran sampel serta hasil dari penyebaran instrumen penelitian. Jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 128 siswa. Dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, diperoleh 45 siswa sebagai sampel penelitian. Instrumen skala *career awareness* disebarkan kepada seluruh siswa dalam kelompok sampel tersebut untuk mengetahui persentase tingkat *career awareness* siswa kelas VII di SMP Negeri X Sewon. Sampel ini mencakup 4 kelas, yaitu kelas A hingga D, yang ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 4. Persentase Karakter Career Awareness

Kategori tingkat <i>career awareness</i>		
Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi	6	13%
Sedang	21	47%
Rendah	18	40%

Tabel 5. Jumlah Rata-rata Nilai Item Per-Kelas

Kelas	Rata-rata
A	63,5454545
B	69,0000000
C	71,3636364
D	79,0000000

Hasil rata-rata skor item pada masing-masing kelas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kelas A memperoleh nilai terendah, yakni 63,5454. Oleh karena itu, kelas A dipilih sebagai sampel penelitian karena tingkat *career awareness* tergolong rendah. Pemilihan ini dipertimbangkan agar peneliti dapat lebih maksimal dalam mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *discovery learning*.

Tabel 6. Persentase Career Awareness Kelas A

Kategori Tingkat <i>Career Awareness</i>		
Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi	0	0%
Sedang	5	45%
Rendah	6	55%

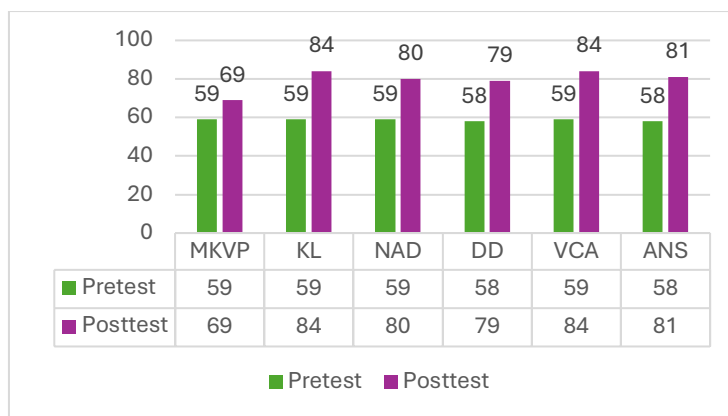
Hasil persentase *career awareness* pada kelas A menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa memiliki skor total yang termasuk dalam kategori rendah. Oleh karena itu, keenam siswa tersebut dipilih sebagai subjek penelitian, yang terdiri dua laki-laki dan empat perempuan.

Tabel 7. Perubahan Skor Career Awareness Siswa Setelah Pelaksanaan Treatment Bimbingan Kelompok Teknik Discovery Learning

No.	Nama	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori	Selisih
1	MKVP	59	Rendah	69	Sedang	10
2	KL	59	Rendah	84	Sedang	25
4	NAD	59	Rendah	80	Sedang	21
5	DD	58	Rendah	79	Sedang	21
6	VCA	59	Rendah	84	Sedang	25
7	ANS	58	Rendah	81	Sedang	23
Total		352		477		125
<i>Maximal</i>		59		84		25
<i>Minimum</i>		58		69		10
<i>Average</i>		58,7		79,5		20,8

Untuk mengetahui perubahan hasil antara sebelum dan sesudah intervensi, skor *pretest* dan *posttest* dapat dibandingkan. Perbedaan skor masing-masing peserta ditampilkan dalam Gambar 1. Gambar 1 menyajikan data secara visual agar memudahkan pemahaman mengenai perkembangan atau peningkatan yang dialami setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *discovery learning*.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya peningkatan *career awareness* enam siswa yang terlibat dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *discovery learning* mengalami kenaikan skor dari rata-rata awal 58,7 pada *pretest* yang termasuk kategori rendah, menjadi 79,5 saat *posttest* yang berada pada kategori sedang. Grafik menggambarkan bahwa nilai *pretest* (ditunjukkan dengan warna hijau) lebih rendah dibandingkan nilai *posttest* (berwarna ungu), menandakan adanya peningkatan setelah intervensi dilakukan. Peserta KL dan VCA mencatat peningkatan tertinggi sebesar 25 poin, dari 59 menjadi 84. Sementara itu, MKVP mengalami peningkatan terendah, yaitu hanya 10 poin, dari 59 ke 69. Kenaikan skor ini menunjukkan bahwa intervensi layanan bimbingan kelompok dengan *discovery learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *career awareness*. Semua peserta mengalami perkembangan nilai, sehingga pendekatan ini dapat dinilai efektif dalam mendukung pengembangan diri siswa.



Gambar 1. Perubahan Skor Keterampilan Career Awareness Setelah Pelaksanaan Treatment Bimbingan Kelompok Teknik Discovery Learning

Pada penelitian ini untuk menilai efektivitas layanan, langkah awal yang dilakukan yaitu menguji normalitas data. Tujuan dari uji ini adalah untuk melihat apakah data berdistribusi normal, karena hal tersebut merupakan syarat dasar dalam melakukan analisis statistik. Jumlah sampel yang dianalisis kurang dari 50, sehingga digunakan uji Shapiro-Wilk. Uji Shapiro-Wilk lebih akurat dibandingkan dengan Kolmogorov-Smirnov ketika jumlah data yang diuji kurang dari 50 ($n < 50$) (Lestari, 2019). Proses Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27.

Tabel 8. Uji Normalitas Shapiro Wilk

Shapiro-Wilk		
	df	Sig.
Pretest	6	0,001
Posttest	6	0,069

Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,01, yang berada di bawah 0,05, sehingga data *pretest* tidak berdistribusi normal. Sementara itu, hasil *posttest* memiliki nilai signifikansi 0,069 yang melebihi 0,05, menandakan data tersebut normal. Karena hanya satu dari dua data yang memenuhi kriteria normalitas, analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test*, diperoleh nilai $Z = -2.214b$ dengan signifikansi 0,027, $< 0,05$. Nilai Z yang negatif menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*, menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan intervensi. Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah intervensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *discovery learning* dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan *career awareness* siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *discovery learning* terbukti mampu meningkatkan *career awareness* siswa. Skor *pretest* menunjukkan bahwa tingkat *career awareness* siswa masih tergolong rendah sebelum diberikan layanan. Kondisi ini juga terlihat dari situasi di sekolah, seperti siswa yang masih bingung memilih pendidikan lanjutan dan kurang termotivasi merancang masa depan. Enam siswa yang ikut serta dalam layanan ini mengikuti enam sesi, dengan tiap sesi membahas materi yang berbeda. Selama pelaksanaan layanan, siswa diajak untuk mengetahui alasan pentingnya bekerja, memahami tipe kepribadian, mengenali hambatan karier, menggali pengaruh budaya keluarga terhadap tujuan karier, menghindari perilaku hedonis, serta mengasah keterampilan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Setiap sesi layanan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menggali dan memahami diri mereka sendiri sesuai prinsip metode *discovery learning*. Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang membuktikan bahwa layanan ini efektif dalam meningkatkan *career awareness* siswa.

Beberapa penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penggunaan teknik *discovery learning* dalam kegiatan belajar dapat secara signifikan meningkatkan proses dan hasil (Kula, 2021). Teknik *discovery learning* juga dinilai mampu mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar (Khoiriyah, 2024). Pendekatan ini bertujuan membiasakan siswa belajar secara mandiri, menyelesaikan masalah, menetapkan tujuan belajar, serta mengelola waktu dengan baik. Sejumlah studi juga membuktikan bahwa penerapan *discovery learning* berdampak positif terhadap peningkatan *career awareness* siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan teknik *discovery learning* mengalami perkembangan lebih signifikan dibandingkan dengan yang menggunakan metode berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa *discovery learning* efektif karena mendorong keterlibatan aktif siswa mengeksplorasi, mencari informasi, dan memahami minat serta potensi diri secara mandiri. Melalui pendekatan ini, siswa lebih memahami pilihan karier yang cocok dan lebih aktif dalam merancang masa depan mereka. Meski begitu, pelaksanaannya memiliki tantangan seperti membutuhkan

waktu lebih lama dan sulit diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga bisa memengaruhi keberhasilannya dalam meningkatkan *career awareness*.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *career awareness* meningkat secara signifikan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *discovery learning*, terdapat beberapa keterbatasan yang tetap harus diperhatikan. Pertama, jumlah peserta penelitian yang sangat sedikit ($n=6$) dan tidak adanya kelompok pembandingan membuat hasil penelitian ini belum bisa dijadikan gambaran umum. Kedua, waktu pelaksanaan layanan yang singkat menyulitkan untuk melihat apakah perubahan perilaku siswa akan bertahan dalam jangka panjang. Ketiga, ada pengaruh dari luar seperti teman sebaya atau pengalaman pribadi siswa yang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya dan mungkin ikut memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk penelitian berikutnya agar memakai desain kuasi eksperimen dengan adanya kelompok kontrol, jumlah peserta yang lebih banyak, dan evaluasi lanjutan untuk menilai efek jangka panjang. Dengan perencanaan yang lebih matang dan menyeluruh, *discovery learning* berpeluang menjadi metode yang efektif dalam mendukung perkembangan diri. Secara umum, penggunaan teknik *discovery learning* dalam layanan bimbingan kelompok berhasil meningkatkan *career awareness* siswa, membangun kepercayaan diri dan menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan. Secara umum, penggunaan *discovery learning* dalam bimbingan kelompok dapat mendukung peningkatan *career awareness* siswa, menambah wawasan mereka mengenai dunia kerja, dan membentuk sikap positif dalam merencanakan masa depan.

4. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *discovery learning* efektif dalam membantu meningkatkan *career awareness* siswa kelas VII di SMP Negeri X Sewon. Efektivitas teknik ini terlihat dari kenaikan skor *career awareness* pada 6 siswa yang diberikan intervensi, di mana rata-rata skor *pretest* berada di kategori rendah (58,7%) dan meningkat ke kategori sedang hingga tinggi pada *posttest* dengan rata-rata skor sebesar 79,5%. Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa teknik *discovery learning* mampu memberikan pengaruh positif dalam membantu siswa mengenali dan memahami diri mereka secara lebih mendalam. Penerapan layanan ini juga menunjukkan peluang bagi guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan metode *discovery learning* dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang dapat mendukung pengembangan *career awareness* siswa. Peningkatan *career awareness* penting agar siswa mampu menentukan tujuan, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan secara mandiri. Selain itu, temuan ini membuka kesempatan bagi penelitian selanjutnya dengan melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan guna mengevaluasi efektivitas pendekatan ini pada berbagai usia dan tahap perkembangan. Penelitian lanjutan juga dapat menggali variasi teknik *discovery learning* yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar tiap kelompok siswa.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Daftar Rujukan

- Bhakti, C. P. (2017). *Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa*.
- Bhakti, C. P., Farozin, M., & Suwarjo. (2022). The new career awareness scale for students on the COVID-19 pandemic: The Rasch model. *Pegeg Journal of Education and Instruction*, 14(2), 292–300. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.02.21>
- Bruner, J. S. (2009). *The process of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cresswell. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Curry, J. M. (2014). *Career counseling in P-12 schools*. Springer Publishing Company.
- Darmayanti. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara mengatasinya. *Journal Ilmu Pendidikan*, 17(1).
- Fikri. (2021). *Pengembangan modul digital career awareness bagi siswa SMP kelas VII*.

- Haolah, S., Rohaeti, E., Rosita, T., & Program Studi Bimbingan dan Konseling. (2020). Fokus penerapan bimbingan kelompok teknik role playing untuk meningkatkan kematangan karier.
- Irdasari, W. N., & Bhakti, C. P. (2023). Bagaimana kesadaran karier di sekolah menengah pertama? *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 9(2), 154–164. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i2.11795>
- Khoiriyah, F. (2024). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam menumbuhkan pemahaman konsep IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 04(10), 515–516.
- Kolbert, J. B., Crothers, L. M., & Hughes, T. L. (2016). *Introduction to professional school counseling*.
- Kula, S. S. (2021). Mind games with the views of classroom teachers. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(4), 747–766. <https://doi.org/10.46328/ijres.1471>
- Lestari, K. E., & Ramdhani, Y. M. (2019). *Penelitian pendidikan matematika*.
- Marisya, S., Nurhayati, R., & Widodo, A. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2193–2194.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan dan keputusan karier: Konsep krusial dalam layanan BK karier. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Pradana. (2020). *Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik modeling terhadap peningkatan konsep diri siswa*.
- Rahmawati, F., & Nawangsari, N. A. F. (2022). Pengaruh metode bottom-up processes reading dengan media kartu terhadap kemampuan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.364>
- Ramadhani, R. (2024). Pengaruh career awareness (kesadaran karir) terhadap perencanaan karir siswa kelas VIII SMP N 1 Bawen. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(10).
- Rahman, F. A., & Budiarti, N. (2020). Implementasi eksplorasi karier siswa di era new normal.
- Safitri, R., Syamsuddin, M., & Akbar, M. (2024). Keefektifan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar informatika siswa kelas X.3 SMA Negeri 14 Maros. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 226–235. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2703>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (Cet. 17). Alfabeta.
- Safira, A., Hendriana, H., & Yuliani, W. (2021). Validitas dan reliabilitas angket kesadaran karier. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(4), 285. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7259>
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2.
- Zunker, V. G. (2006). *Career counseling: A holistic approach*. Thomson Brooks/Cole.